

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumberdaya manusia (pekerja) merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkannya. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya. Kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedang kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontraposisi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan kalau memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan. Menurut Layard dan Walters sebagaimana yang dikutip oleh Michael Paul Todaro menyebutkan bahwa keputusan individu untuk menambah atau mengurangi waktu luang dipengaruhi oleh tingkat upah dan pendapatan non kerja. Adapun tingkat produktivitas selalu berubah-ubah

sesuai dengan fase produksi dengan pola mula-mula naik mencapai puncak kemudian menurun.¹

Penawaran atau penyediaan tenaga kerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja serta pengertian kualitas usaha kerja yang diberikan. Secara umum, penyediaan tenaga kerja di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah penduduk, jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja, pendidikan produktivitas dan lain-lain. Untuk pengaruh jumlah penduduk dan struktur umum semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, maka semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja.

Kenyataan diatas, menunjukkan tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena ada sebagian dari mereka masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan tergolong lain-lain penerima pendapatan. Dengan kata lain, semakin jumlah orang bersekolah dan mengurus rumah tangga, semakin kecil penyediaan tenaga kerja. Jumlah yang siap kerja dan yang belum bersedia untuk bekerja, di pengaruhi oleh kondisi keluarga masing-masing, kondisi ekonomi dan sosial secara umum, dan kondisi pasar kerja itu sendiri. Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh lamanya orang bekerja setiap minggu. Lama orang bekerja setiap minggu tidak sama, karena ada yangbekerja penuh. Akan tetapi banyak juga orang yang bekerja hanya beberapa jam dalam seminggu atas keinginan dan pilihan sendiri atau karena terpaksa berhubung terbatasnya kesempatan untuk bekerja secara penuh. Oleh karena itu, analisis penawaran atau penyediaan tenaga kerja tidak cukup hanya

¹Michael Paul Todaro, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 34

dengan memperhatikan jumlah orang yang bekerja, akan tetapi perlu juga memperhatikan berapa jam setiap orang bekerja dalam seminggu. Penyediaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Produktivitas kerja seseorang dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan dan latihan yang sudah diterima. Orang yang berpendidikan tinggi dan mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi juga.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan tenaga kerja yang ditawarkan. Banyaknya tenaga kerja dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung dari variabel-variabel yang berpengaruh pada penawaran tenaga kerja. Menurut Danim, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja adalah:²

1. Tingkat upah

Upah merupakan motivasi dasar orang bekerja. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin banyak waktu yang ditawarkan untuk bekerja.

2. Preferensi

Preferensi seseorang terhadap pendapatan, makin curam kurva *indefferen* makin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang karena keharusan memperoleh pendapatan.

²Sudarwan danim, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.

3. Struktur umur

Penduduk Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun pertambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah.

4. Penduduk

Banyaknya orang yang bekerja tergantung jumlah penduduk.

5. Tingkat pendidikan

Manusia yang memiliki pendidikan yang tinggi tentu saja akan memiliki keterampilan yang lebih dibandingkan dengan manusia yang memiliki pendidikan yang rendah, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka peluang untuk mendapatkan penawaran tenaga kerja juga semakin besar.

6. Partisipasi angkatan kerja

Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin besar penawaran tenaga kerja.

7. Tingkat pengangguran

Hipotesis *discourage worker* menyatakan bila perekonomian semakin buruk maka pengangguran bertambah karena orang akan semakin putus asa dalam mencari pekerjaan sehingga keluar dari pasar tenaga kerja. Sebaliknya hipotesis *additional worker* menyatakan bahwa bila mencari kerja lebih sulit maka memaksa anggota keluarga lain turut mencari kerja.

8. Kekayaan fisik

Kekayaan fisik dapat berdampak positif dan negatif. Jika kekayaan fisik membutuhkan maka akan memaksa orang untuk bekerja berarti berdampak positif sedangkan jika bersifat *income generating* akan berdampak negatif

9. Struktur perekonomian

Pergeseran struktural dari sektor pertanian ke manufaktur dan jasa akan membawa pengaruh perubahan pendapatan dan kesempatan kerja sehingga struktur ekonomi akan berkaitan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

C. Teori Usia

Saat ini hubungan antara usia dengan kinerja menjadi isu penting yang semakin banyak dibicarakan dalam dekade yang akan datang. Ada tiga alasan yang mendasari alasan itu, yaitu Pertama adanya kepercayaan bahwa kinerja menurun dengan bertambahnya usia. Kedua, adanya realitas bahwa pekerja berumur tua semakin banyak. Ketiga, peraturan di suatu negara untuk berbagai maksud dan tujuan, umumnya mengatur batas usia pensiun.

Pengusaha memiliki pemikiran yang beragam tentang persepsi pekerja berumur tua. Mereka melihat sejumlah kualitas positif pekerja berumur tua yang dihasilkan dari pekerjaannya diantaranya mereka memiliki spesifikasi, pengalaman, pertimbangan, etika kerja yang kuat, dan komitmen pada kualitas. Akan tetapi pekerja tua juga dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru. Dan pada waktu dimana industri sedang aktif mencari individu yang mampu menyesuaikan diri dan terbuka pada perubahan, asosiasi negatif pada

umur jelas mengganggu perekrutan awal karyawan berumur tua dan menambah kemungkinan bahwa mereka akan dibiarkan pergi jika terjadi pengurangan.

Semakin tua seseorang, maka semakin enggan dia untuk berhenti bekerja. Hal ini terjadi karena ketika seseorang bertambah tua, maka semakin sedikit peluang baginya untuk mendapatkan pekerjaan baru. Artinya para pekerja lanjut usia enggan untuk berhenti dengan alasan masa jabatan yang telah mereka jalani cenderung memberikan mereka upah yang tinggi, masa cuti yang panjang, dan banyak lagi keuntungan pensiun jika dibandingkan dengan tenaga kerja muda. Ada sebuah keyakinan bahwa produktifitas menurun seiring bertambahnya usia. Sering dianggap bahwa keahlian seseorang, kecepatan tertentu, kecerdasan, tenaga dan koordinasi menyusut dari waktu ke waktu. Hal ini menambah kejenuhan bekerja dan juga berkurangnya rangsangan intelektual yang mempengaruhi menurunnya produktifitas.

Umur adalah usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian dilakukan. Umur responden diukur dalam tahun. Indikator umur responden ditunjukkan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP), akte kelahiran atau surat keterangan dari pemerintah setempat. Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh yang demikian, umur itu diukur dari tarikh ia lahir sehingga tarikh semasa (masa kini). Manakala usia pula diukur dari tarikh kejadian itu bermula sehinggalah tarikh semasa (masa kini).

Usia kronologis adalah perhitungan usia yang dimulai dari saat kelahiran seseorang sampai dengan waktu perhitungan usia. Usia mental adalah perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang. Misalkan seorang anak secara kronologis berusia empat tahun akan tetapi masih merangkak dan belum dapat berbicara dengan kalimat lengkap dan menunjukkan kemampuan yang setara dengan anak berusia satu tahun, maka dinyatakan bahwa usia mental anak tersebut adalah satu tahun. Usia biologis adalah perhitungan usia berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki oleh seseorang.

Usia adalah waktu sejak dilahirkan sampai dilaksanakannya penelitian yang dinyatakan dengan tahun. Usia > 20 tahun dinamakan remaja. Masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Pada masa remaja terjadi perubahan sikap dan perilaku, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Usia 18-40 tahun dinamakan dewasa dini dimana kemampuan mental mencapai puncaknya dalam usia 20 tahun untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru seperti pada misalnya mengingat hal-hal yang pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif. Pada masa dewasa ini sering mencapai puncak prestasi. Usia > 40 tahun dinamakan usia mulya dini dimana pada masa tersebut pada akhirnya ditandai perubahan-

perubahan jasmani dan mental pada masa ini seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapainya pada usia dewasa.³

D. Teori Upah

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha.⁴ Para Ekonom cenderung melihat penghasilan tenaga kerja pada upah riil rata-rata, yaitu upah menunjukkan kekuatan daya beli persatu jam kerja, dengan kata lain upah nominal atau upah uang dibagi dengan biaya hidup.⁵

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha (*pemberi kerja*) dan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya.⁶

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan 5th edition*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 20

⁴Pius Abdillah dan Prasetya Danu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkol 1998) hal. 602

⁵Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ilmu Mikro Ekonomi, Alih Bahasa*, Edisi Ke-17, (Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2003), hal. 283

⁶Achmad S. Ruky, *Manajemen Penggajian & Pengupahan untuk Karyawan Perusahaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 7

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.
- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect*.

1. Teori Malthus⁷

Salah seorang tokoh madzhab klasik ini meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan berbagai hal. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran,

⁷Arfida Br, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), hal. 150

Sudut pandang kaum klasik bertitik tolak dari sisi penawaran (*supply side economic*) yang akhir-akhir ini menjadi popular lagi. Tingkat upah sebagai harga penggunaan tenaga kerja, juga banyak ditentukan oleh penawaran tenaga kerja, seperti diutarakan di muka bahwa sumber utama penawaran tenaga kerja adalah penduduk, usia kerja yang sudah barang tentu bersumber dari penduduk.

Bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah, maka hal ini menekan tingkat upah. Sebaliknya pun secara simetris tingkat upah akan menaik bila penduduk berkurang sehingga penawaran tenaga kerja pun berkurang, oleh karena itu, dilihat dari sisi lain usaha menaikkan tingkat upah tidak akan ada faedahnya dalam jangka panjang sebab bila upah lebih tinggi dari semula, diperkirakan orang akan menjadi makmur sehingga ada kecenderungan untuk tidak ragu-ragu untuk mempunyai keluarga besar.

Sebaliknya, bila ada usaha untuk menurunkan tingkat upah, maka kemakmuran akan berkurang. Penurunan kemampuan ekonomis ini akan mendorong orang untuk berhemat. Orang tidak mampu mempunyai keluarga besar dan memilih sedikit jumlah anak, berkurangnya jumlah penduduk akan mengangkat tingkat upah ke atas menuju ke tingkat semula. Jadi, dalam jangka panjang tingkat upah akan naik turun sesuai dengan perubahan jumlah penduduk dan akhirnya selalu kembali ke tingkat semula.

2. Teori Jhon Stuart Mills

Mills adalah seorang tokoh mazhab klasik yang pendapatannya dapat menyimpulkan bahwa tingkat upah juga tidak akan beranjak dari tingkat semula, namun dengan alasan yang berbeda. Menurutnya, dalam masyarakat tersedia dana upah (*wage funds*) untuk pembayaran upah. Dunia usaha menyediakan sebagian dari dananya yang diperuntukkan bagi pembayaran upah.

Pada saat investasi sudah dilaksanakan jumlah dana tersebut sudah tertentu. Jadi tingkat upah tidak dapat berubah jauh dari alokasi tersebut. Dan dua tokoh klasik ini dapat disimpulkan ada kesan pesimisme bahwa tingkat upah hanya akan berkisar pada tingkat yang rendah.⁸

Seberapa tingkat yang rendah tersebut, yaitu tingkat yang dapat mempertahankan kehidupan. Mempertahankan mempunyai implikasi mengacu pada apa yang ada atau yang lalu. Bila yang lalu rendah, maka yang akan datang rendah.

Masa dimana pendapatan ini berkembang secara kebetulan bertepatan dengan terjadinya revolusi industri yang menyerap tenaga kerja secara massal dengan upah rendah. Disamping karena rendahnya keterampilan mereka, hal ini juga karena sikap kurang begitu menghargainya pemimpin usaha terhadap peranan tenaga kerja.

⁸*Ibid...*, hal. 150

3. Teori kelompok Neoklasik⁹

Masih termasuk klasik karena sependapat dengan mereka tentang pentingnya kebebasan berusaha. Pembaruan yang diajukan antara lain terletak pada perubahan dalam sikap yang meninggalkan pesimisme.

Inti usulan yang diajukan adalah bahwa tingkat upah dapat saja tinggal asal sesuai dengan produk marginalnya. Memang menurut madzhab ini tingkat upah cenderung untuk sama dengan nilai pasar dari produk marginal. Madzhab ini memberi kemungkinan bahwa tenaga kerja pada tingkat mikro tidak homogen. Karena tingkat upah juga tidak sama untuk semua tenaga kerja. Setiap tingkat kualitas tenaga kerja terdapat satu tingkat produk marginal dan satu tingkat upah.

Kualitas tenaga kerja merupakan dasar bagi pencapaian produktivitas, kualitas ini tergantung atas modal insani yang diisikan kedalam diri tenaga kerja. Makin banyak modal yang masuk, makin tinggi kualitasnya, modal yang dimaksud terdiri atas pendidikan latihan, pengalaman kerja dan kesehatan mereka. Jalan pikiran madzhab neoklasik ini masih mendominasi jalan pikiran sekarang. Modifikasi sana-sini sudah barang tentu ada, namun pada prinsipnya menggunakan prinsip dasar ini.

⁹*Ibid...*, hal. 150-151

4. Komponen Upah

Penghasilan pekerja/buruh yang didapat dari pengusaha ada yang berupa upah dan bukan upah. Menurut surat Edaran Menteri Tenaga Kerja R.I. No.SE-07/MEN/1990, penghasilan tersebut terdiri dari upah dan non upah. Penghasilan upah komponennya terdiri dari:

- a. Upah pokok yaitu imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja/buruh menurut tingkat atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan kesepakatan.
- b. Tunjangan tetap yaitu suatu pembayaran yang teratur berkaitan dengan pekerjaan yang diberikan secara bertahap untuk pekerja/buruh dan keluarganya serta dibayarkan dalam waktu yang sama dengan pembayaran upah pokok seperti tunjangan istri, tunjangan anak, tunjangan jabatan, dan lain-lain. Tunjangan tetap pembayarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran pekerja atau suatu pencapaian suatu prestasi kerja.
- c. Tunjangan tidak tetap yaitu suatu pembayaran langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pekerja/buruh dan keluarganya diberikan serta dibayarkan menurut satuan waktu yang tidak sama dengan waktu pembayaran upah pokok seperti tunjangan transport atau tunjangan makan apabila diberikan berdasarkan kehadiran pekerja/buruh.¹⁰

Setiap pekerja atau buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi manusia, oleh karena itu

¹⁰Maimun, *Hukum Ketenagakerjaan Suatu Pengantar*, Cet. II, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2007), hal. 48

pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja atau buruh yang meliputi:

- a. Upah Minimum
- b. Upah kerja lembur
- c. Upah tidak masuk kerja karena berhalangan
- d. Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain diluar pekerjaan
- e. Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya
- f. Bentuk dan cara pembayaran upah

Jaminan hukum atas upah yang layak tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 D dan pasal 27 ayat 2 menegaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan upah dan penghidupan bagi kemanusiaan. Juga UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, dimana dalam pasal 88 menyebutkan bahwa setiap buruh berhak memperoleh penghasilan yang layak bagi kemanusiaan dan untuk mewujudkannya pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi buruh, diantaranya yaitu upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL), upah lembur, struktur dan skala upah yang proporsional, dan upah untuk pembayaran pesangon.

Hubungan industrial, kedudukan upah minimum merupakan persoalan prinsipil. Upah minimum harus dilihat sebagai bagian sistem pengupahan secara menyeluruh. Pada dasarnya pengertian upah mengacu pada apa yang termuat dalam konvensi *International Labour Organization*

(ILO) mengenai perlindungan upah atau *Protection of wage*. Indonesia juga mengikuti acuan tersebut dengan sedikit penyesuaian. Pengertian upah yang dianut oleh Negara Indonesia sesuai dengan peraturan pemerintah No. 8 tahun 1981 mengenai perlindungan upah adalah suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, yang dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.¹¹

Menurut Soedarjadi, upah minimum adalah ketetapan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai keharusan perusahaan untuk membayar upah sekurang-kurangnya sama dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) pekerja kepada pekerja yang paling rendah tingkatannya¹²

Pengertian upah tersebut, maka upah disatu sisi adalah merupakan hak pekerja/ buruh dan kewajiban pengusaha, disisi lain pekerja/ buruh wajib memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk bekerja atau memberikan jasa. Disamping itu Negara kita juga menganut bahwa upah juga memiliki sifat sosial, dimana besarnya upah dan tunjangan harus dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam ekonomi neoklasik bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Sebaliknya

¹¹Suwarto, *Hubungan Industrial dalam Praktek*, (Jakarta: Asosiasi Hubungan Industrial Indonesia, 2003), hal. 188

¹²Soedarjadi, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 75

permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang bila tingkat upah meningkat. Upah sangat berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja, dimana jika semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan dalam pasar tenaga kerja maka semakin banyak jumlah penduduk usia kerja yang memilih masuk ke pasar tenaga kerja, maka dengan otomatis akan meningkatkan jumlah angkatan kerja.

Semakin banyaknya penduduk yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja apabila tingkat upah meningkat, ini disebabkan oleh pendapatan yang kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi ini lebih berat jika memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga banyak sehingga cenderung memaksimalkan tenaga untuk bekerja walaupun anak mereka ikut bekerja yang harusnya masih sekolah. Disisi lain hal ini membuat pendapatan meningkat karena sumber penghasilan bertambah.¹³

E. Teori Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Sehingga menurut masyarakat miskin, jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi semakin miskin.

Adapula pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu akibat. Dalam hal ini rumah tangga yang tadinya tidak miskin maupun

¹³Nur Akbar, "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Usia Muda di Kabupaten Takalar", dalam *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanudin, 2014), hal. 36

yang miskin terbebani antara lain oleh jumlah anggota rumah tangga dan tidak produktif. Bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat sejajar dengan beban itu maka rumah tangga itu akan menjadi miskin atau semakin miskin. Inilah salah satu penjelasan keterkaitan antara rumah tangga miskin dengan besarnya anggota rumah tangga tersebut.

Jumlah tanggungan dalam rumah tangga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga ditunjukkan dengan besarnya jumlah anggota rumah tangga yang tidak bekerja berkorelasi negatif dengan konsumsi dan pendapatan per kapita tiap anggota keluarga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (baik anak-anak, anggota usia produktif yang tidak bekerja dan lansia) kemungkinan akan menurunkan kesejahteraan dalam rumah tangga dan pada akhirnya terjadi kemiskinan rumah tangga.

Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi kemiskinan. Alasan jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain, banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif (usia lanjut atau alasan lain) dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota yang sebenarnya sudah mencapai usia produktif.

Bagaimana suatu rumah tangga mengatur siapa yang bersekolah, bekerja, dan mengurus rumah tangga bergantung pada jumlah tanggungan keluarga yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga

maka semakin terbebani kepala keluarga untuk membiayai anaknya untuk bersekolah.

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu dibantu biaya pendidikan, kesehatan dan biaya hidup lainnya. Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja.¹⁴ Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum

¹⁴Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum*, (Jakarta: Pustaka Raja, 2003), hal.38

bekerja (dalam umur non-produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula. Diperlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk bermigrasi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga.

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anak dan anggota keluarga lain yang seluruh biaya hidupnya menjadi tanggung jawab responden yang diukur dengan satuan jumlah orang. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga debitur, maka semakin tinggi jumlah pengeluarannya. Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

F. Industri Batik

1. Pengertian Batik

Secara etimologi batik terdiri dari dua kata "*amba*" dan "*tik*" atau "*nitik*". "*Amba*" berarti menulis, lebar, atau luas, dan "*tik*" atau "*nitik*" berarti titik atau membuat titik. Secara khusus atau terbatas, batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Secara luas atau umum, batik merupakan karya seni

atau kebudayaan yang dikerjakan dengan cara menulis atau melukis pada media apapun sehingga terbentuk sebuah corak tertentu yang indah.¹⁵

Batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori/ katun yang dibuat dengan alat bernama canting. Batik adalah salah satu bentuk kesenian Indonesia.¹⁶ Batik merupakan kekayaan budaya Indonesia yang bersifat adilubung dan diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Batik kini hadir sebagai salah satu identitas bangsa yang menyatukan sekaligus juga membanggakan. Diantara beragam kebudayaan Indonesia batik merupakan karya seni yang unik dan bernilai tinggi.

Oleh United Nations Education, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), batik Indonesia dinilai kaya akan teknik, simbol, filosofi, dan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Karena hal tersebut, pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO mengakui sekaligus menetapkan batik Indonesia sebagai karya agung warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi. Batik Indonesia mendapatkan pengakuan internasional sebagai bagian dari kekayaan peradaban manusia. Pengakuan oleh UNESCO itu dapat menjadi tonggak penting untuk mengembangkan eksistensi batik di kancah internasional.¹⁷

¹⁵Supriono, *The Heritage of Batik – Identitas Pemersatu Kebangsaan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), hal. 4

¹⁶Cici Soewardi, *Mix & Mich Busana Batik Untuk Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 5

¹⁷Supriono, *The Heritage of Batik – Identitas Pemersatu Kebangsaan...*, hal. 2

2. Makna Batik

Batik telah menjadi identitas suatu masyarakat yang mempunyai nilai estetika dan filosofi yang tinggi. Batik kini telah berkembang menjadi identitas bangsa Indonesia yang membanaggakana mempunyai nilai ekonomis. Berikut ini penjelasan mengenai makna batik sebagai suatu karya seni atau kebudayaan, identitas dan aktivitas ekonomi.¹⁸

a. Batik Sebagai Karya Seni atau Kebudayaan

Dalam seni batik dijumpai dengan desain dengan corak atau motif yang mengungkapkan sebuah ekspresi penciptanya. Seni dan ketrampilan batik lebih menonjolkan sisi keindahan desain dan ragam coraknya.

b. Batik Sebagai Identitas

Batik merupakan ekspresi budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai filosofi suatu masyarakat, yang membentuk karakter masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lain. Oleh karena itu, batik menjadi identitas suatu masyarakat.

c. Batik Sebagai Aktivitas Ekonomi

Sejak awal kehadirannya, batik telah berperan sebagai sumber penghidupana yanag menyerap lapangan kerja cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Dalam perkembanagannya, kini batik tidak hanya sebagai ikon budaya dan identitas bangsa, namun telah menjadi roda

¹⁸*Ibid...*, hal. 12

penggerak perekonomian masyarakat. Batik telah menjadi salah satu komoditas penting yang mampu menghasilkan devisa.¹⁹

d. Batik Sebagai *Fashion*

Hampir semua *designer* ternama berlomba menciptakan busana batik yang sesuai dengan aspirasi masyarakat. *Fashion show* dengan tema batik menarik perhatian konsumen lokal maupun internasional, dan menyemarakkan sentra industri batik di Indonesia. Kota Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta yang menjadi pusat produksi batik, terus menggeliat memenuhi permintaan pembeli. Tatkala batik telah menjadi ikon *fashion* Indonesia, maka tak ada alasan untuk tidak mencintai batik.²⁰

3. Kontribusi Batik Terhadap Perekonomian

Menurut William Kwan, sebagaimana dikutip oleh Komaruddin Hidayat dalam bukunya, selain menjadi salah satu produk budaya strategis bangsa Indonesia, batik juga memiliki nilai penting untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Pada zaman Hindia Belanda, industri batik memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari tumbuh berkembangnya sentra produksi batik di berbagai daerah di Indonesia. Yang mana pada saat itu batik menjadi salah satu pilihan pekerjaan penduduk.²¹ Dari sisi ekonomi, batik mengalami peningkatan kontribusi terhadap perekonomian nasional secara cukup signifikan.

¹⁹Supriono, *The Heritage of Batik – Identitas Pemersatu Kebangsaan...*, hal. 12

²⁰Cici Soewardi, *Mix & Mich Busana Batik Untuk Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 5

²¹Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hal. 643

Kontribusi batik terhadap perekonomian nasional, memberikan nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja.²²

G. Penelitian Terdahulu

Dari kajian penelitian terdahulu dapat diperoleh hasil penelitian yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini antara lain:

Penelitian Pamila²³, bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita menikah pada usaha dagang sektor informal di Kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan jenis usaha dagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah pada usaha dagang sektor informal di Kota Makassar. Sementara variabel umur dan *non labor income* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah pada usaha dagang sektor informal. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Kota Makassar sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode regresi linier berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*.

²²Sonny Muchlison dan Debbie, *Batik Ing Banten*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 6

²³Helki Lugis Pamila, "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah pada Usaha Dagang Sektor Informal di Kota Makassar", dalam *Skripsi*. (Makassar: Universitas Hasanudin, 2015), hal. 1-56

Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja..

Penelitian Pertiwi & Budhi²⁴, bertujuan untuk menganalisis pengaruh usia, tingkat pendidikan dan rasionalitas terhadap probabilitas tenaga kerja perempuan dalam melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan usia dan rasionalitas memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan penawaran tenaga kerja tetap pada industri tenun. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di industri tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode regresi logistik dan sama-sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja.

Penelitian Sukiyono & Sriyoto²⁵, bertujuan untuk melihat kontribusi tenaga kerja dan berbagai faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Metode yang digunakan yaitu model regresi linier dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi suami pada kegiatan perkebunan adalah yang

²⁴Ni Nyoman Reva Pertiwi dan Made Kembar Sri Budhi, "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Perempuan Pada Industri Tenun di Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung", dalam *E-Jurnal EP Unud*, Volume 6, Nomor 08, Agustus 2017, hal. 1483-1509

²⁵Ketut Sukiyono & Sriyoto, "Kontribusi dan Penawaran Tenaga Kerja Anggota Rumah Tangga Perkebunan Kelapa Sawit", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, Volume 7, Nomor 2, 2005, hal. 111-118

terbesar dibandingkan dengan istrinya, anak dan anggota rumah tangga lainnya. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa relatif tingkat upah di perkebunan terhadap upah sektor pertanian dan keberadaan anggota keluarga yang lain berpengaruh nyata terhadap penawaran tenaga kerja, kecuali pada anak. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode model regresi linier dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja.

Penelitian Maghfiroh²⁶, bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, inflasi dan upah tenaga kerja wanita di Aceh. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita di Aceh. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Kota Aceh sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode

²⁶Husnul Maghfiroh, "Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Wanita Di Aceh", dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Volume 3, Nomor 2, November 2016, hal. 69

regresi linier berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja

Penelitian Maryati, Elfindri & Bachtiar²⁷, bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita yang memiliki Balita di Sumatera Barat. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif dan induktif dengan peralatan analisis statistika dan ekonometrika dengan model logit, khususnya *binary logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan dan status rumah tangga, mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita kawin memiliki balita. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Perdesaan Sumatera Barat sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode *binary logistic regression* dan sama-sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja.

Penelitian Aminuddin,²⁸ bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari upah, *non labor income*, beban ekonomi rumah tangga, status migran orang tua, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan adalah metode

²⁷Sri Maryati, Elfindri & Nasri Bachtiar, "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Memiliki Balita di Perdesaan Sumatera Barat", dalam *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 26, Nomor 1, 2018, hal. 77-88

²⁸Istiana Aminuddin, "Determinan Penawaran Tenaga Kerja Usia Muda di Kota Makassar" dalam *Thesis*, (Makassar: Universitas Hasanudin, 2017), hal. 12-94

analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat upah, beban ekonomi rumah tangga, status migran orang tua dan jenis pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja usia muda di Kota Makassar. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Kota Makassar sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode regresi linier berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja.

Penelitian Marita & Waridin²⁹, bertujuan untuk menganalisis pengaruh upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan terhadap curahan jam kerja wanita di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Metode yang digunakan yaitu model regresi linier dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel upah, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Kecamatan

²⁹Waridin & Marita, "Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Status Perkawinan terhadap Curahan Jam Kerja Wanita di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang", dalam *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Nomor 1, 2013, hal. 1-13

Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode model regresi linier dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*. Persamaannya yaitu pada variabel independent yang diteliti.

Penelitian Putri & Purwanti³⁰, bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Metode yang digunakan yaitu model regresi linier berganda dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upah dan pengeluaran rumah tangga wanita menikah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kabupaten Brebes. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Kabupaten Brebes sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode model regresi linier berganda dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja.

³⁰Nadia Maharani Putri & Evi Yulia Purwanti, "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Menikah dan Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Brebes", dalam *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 1, Nomor 1, 2012, hal. 1-13

Penelitian Susanti & Woyanti³¹, bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan yaitu model regresi linier berganda dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel upah dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan jam kerja perempuan menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di IKM Mebel Kabupaten Jepara sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode model regresi linier berganda dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*. Persamaannya yaitu pada variabel independent yang diteliti

Penelitian Widyawati & Pujiyono³², bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian di Desa Tajuk Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan yaitu model regresi linier berganda dan diestimasi dengan

³¹Ayu Susanti S. & Nenek Woyanti, “Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Pendapatan Suami dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara”, dalam *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 3, Nomor 1, 2014, hal. 1-11

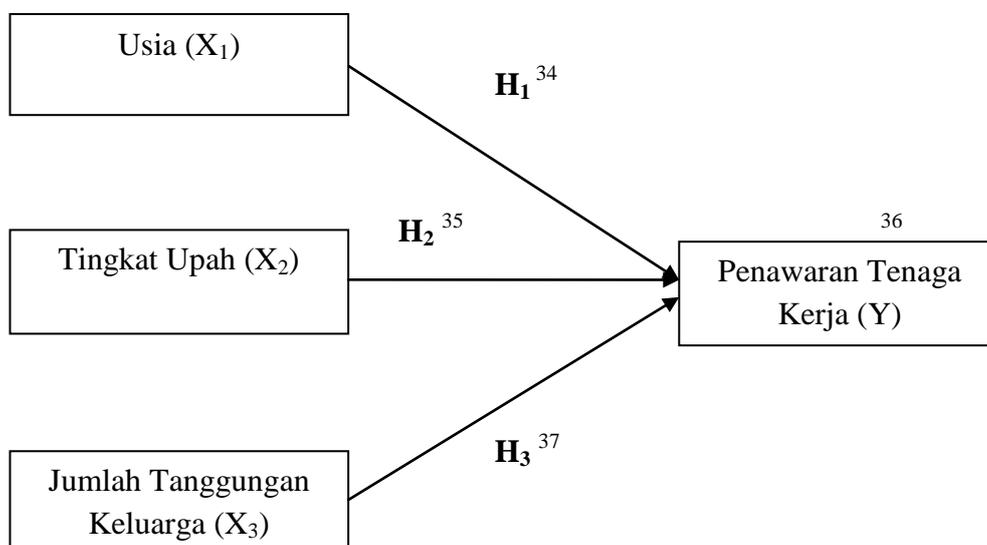
³²Retno Febriyastuti Widyawati & Arif Pujiyono, “Pengaruh Umur, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, Pendidikan, Jarak Tempat Tinggal Pekerja ke Tempat Kerja dan Keuntungan terhadap Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Sektor Pertanian di Desa Tajuk Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, dalam *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 2, Nomor 3, 2013, hal. 1-14

menggunakan metode *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja dan keuntungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian di Desa Tajuk Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah objek yang diteliti, dalam penelitian tersebut peneliti melakukan objek penelitian di Desa Tajuk Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sedangkan penelitian saat ini melakukan objek penelitian di Industri Batik Gajah Mada Tulungagung. Metode yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode model regresi linier berganda dan diestimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode *Binary Logistic Regression*. Persamaannya yaitu pada variabel independent yang diteliti.

H. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya kerangka pemikiran diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang bentuk bagan alur pemikiran, yang mungkin dapat dirumuskan ke dalam hipotesis operasional yang dapat diuji³³.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variabel dependen (Y) (Penawaran tenaga kerja pada Industri Batik Gajah Mada Tulungagung) dengan variabel independen (X) yakni Usia (X₁), Tingkat Upah (X₂) dan Jumlah Tanggungan Keluarga (X₃) diatas, maka dapat dikembangkan kerangka konseptual berikut ini:



(Gambar Kerangka Pemikiran)

³³Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2015), hal. 66

³⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 20

³⁵Achmad S. Ruky, *Manajemen Penggajian & Pengupahan untuk Karyawan Perusahaan...*, hal. 7

³⁶Payaman Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia...*, hal. 45-54

³⁷Ida Bagus Mantra, *Demografi Umum...*, hal. 38

Keterangan:

1. Variabel dependent atau variabel terikat (Y) yakni variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent atau variabel bebas. Variabel dependent penelitian ini adalah penawaran tenaga kerja.
2. Variabel independent atau variabel bebas (X) yakni variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel dependent atau variabel terikat. Variabel independent dalam penelitian ini ada tiga yaitu:
 - a. Variabel X_1 = Usia
 - b. Variabel X_2 = Tingkat Upah
 - c. Variabel X_3 = Jumlah Tanggungan Keluarga

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah.³⁸ Asumsi dan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara usia terhadap penawaran tenaga kerja di industri Batik Gajah Mada Tulungagung.

H_2 : Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat upah terhadap penawaran tenaga kerja di industri Batik Gajah Mada Tulungagung.

H_3 : Ada pengaruh yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja di industri Batik Gajah Mada Tulungagung.

³⁸ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 35